

BAB II

BIOGRAFI NURCHOLIS MADJID

A. Biografi Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid lahir di Jombang, Jawa Timur pada 17 Maret 1939. Ia berasal dari keluarga yang berlatar belakang budaya pesantren, ayahnya bernama H. Abdul Madjid, lulusan pesantren Tebuireng dan secara personal mempunyai hubungan dekat dengan KH. Hasyim Asy'ari, salah seorang pendiri NU. Ibunya juga berasal dari kalangan NU, adik dari Rais Akbar NU, dari ayah seorang aktivis Serikat Dagang Islam (SDI) di Kediri, Jawa Timur.⁵⁹

Nurcholis Madjid, merupakan salah seorang yang menjadi saksi dari berbagai ketegangan kultural yang mewarnai Jombang kala itu. Seperti kita ketahui, Jombang secara geografis berada dibawah jantung Islam Jawa. Masyarakat tempat Nurcholis Madjid melewati masa kecilnya.⁶⁰ Nurcholis Madjid sendiri pernah mengungkapkan kegiatannya kala itu, “yang menjadi sumber kebencian saya terhadap komunitas lain, demikian ujar Nurcholis Madjid, “adalah pengalaman saya dengan abanganisme.” Abanganisme menurut pengakuannya adalah PKI (pergerakan komunis Indonesia), yang siap menggilas anak-anaknya sendiri.

Menurut pengakuannya, ia pertama kali belajar agama lewat ayah dan ibunya sendiri. Kebetulan mereka berdua memang mendirikan

⁵⁹ Miftahul Munir, “Moderenisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholis Madjid,” *Jurnal Evaluasi*, no 2, 1 (2017).

⁶⁰ Idi Subandy Ibrahim Dedi Djamiludin, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran Dan Aksi Politik*, Edisi 1 (Jakarta: Zaman Wacana Mulia, 1998), hal 112.

madrasah sendiri pada tahun 1948 dan Nurcholis Madjid adalah salah satu seorang murid dimadrasah tersebut.

Selain itu, Nurcholis Madjid juga mengikuti sekolah rakyat (SR) dikampungnya dan tamat tahun 1952. Lulus dari sekolah rakyat, ia melanjutkan pendidikan ke pesantren Darul Ulum, Rejoso, Jombang. Namun didarul ulum Nurcholis Madjid hanya bertahan selama dua tahun dan sempat menyelesaikan tingkat Ibtidaiyyah, lalu melanjutkan ke tingkat Tsanawiyah.

Ada dua alasan Nurcholis Madjid keluar dari pesantren tersebut: pertama karena alasan kesehatan yang kurang menunjang dan kedua, karena alasan ideologi dan politik. Tampaknya alasan politik yang dominan,⁶¹ seperti yang diketahui, pada 1952 NU keluar dari masyumi dan sejak itu NU dari peran jam`iyah keagamaan menjadi partai politik.

Ayah Nurcholis Madjid secara bersamaan aktif dalam organisasi tradisional Islam NU dan partai politik dibawah pengaruh modernisasi Islam, masyumi. Tahun 1952, ayahnya tetap memilih masyumi.

Saat itu ayah Nurcholis Madjid yang kebetulan aktivis masyumi merasa kecewa kepada NU ketika organisasi itu keluar dari masyumi dan membentuk partai politiknya sendiri. Karena ulah sang ayah inilah, Nurcholis Madjid sering dijuluki teman-temannya yang NU sebagai “anak masyumi kesasar”.⁶² Mengingat masa itu, Nurcholis Madjid pernah menuturkan “ayah sendiri dimusuhi oleh para kiai jombang, karena situasi seperti ini, lalu saya minta ayah pindah ke NU.”

⁶¹ Zaenal Abidin, “Teologi Inklusif Nurcholis Madjid, Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan Dan Kemodernan,” *Jurnal Humaniora*, no 2, vol 5 (2014).

⁶² Liddle R William, *Islam politik dan modernisasi* (Jakarta: pustaka sinar harapan, 1997), hal 15.

Namun usulnya itu ditolak sang ayah dengan alasan, yang bisa berpolitik itu masyumi, bukan NU. Sikap tegas ayah Nurcholis Madjid yang tetap memilih jalur politik dimasyumi disatu sisi dan sisi lain tetap menjaga anggota NU, membuat Nurcholis Madjid tak tahan untuk berlama-lama di darul ulum. Meskipun disana Nurcholis Madjid kecil tidak mungkin lagi bisa bertahan dipesantren tersebut. Ia minta ayahnya bisa memindahkannya ke sekolah sekolah lain.

Tahun 1955, Nurcholis Madjid dipindahkan ke pesantren darussalam Gontor.⁶³ Asumsi sang ayah, gontor merupakan pesanten masyumi. Rupanya digontor Nurcholis Madjid merasa lebih cocok. Menurut pengakuan Nurcholis Madjid, gontor sendiri banyak memberi kesan kepadanya mengenai modernisasi, nonsektarianisme, dan pluralisme disini cukup terjaga, para santri boleh ke NU atau Muhammadiyah. Karena suasana seperti ini, Nurcholis Madjid merasa begitu cocok belajar digontor.

Ketika dipesantren ini Nurcholis Madjid sempat menunjukkan kembali bahwa ia merupakan seorang yang pantas diperhitungkan. Ia menjadi salah seorang siswa dengan meraih juara kelas sehingga dari kelas 1 ia bisa loncat ke kelas 3 SMP.⁶⁴ Nurcholis Madjid mengakui bahwa digontor ia selalu meraih prestasi yang cukup baik.

Kecerdasan yang dimiliki oleh Nurcholis Madjid menjadi perhatian oleh KH. Zarkasyi sebagai seorang pimpinan pesantren, sehingga pada tahun 1960, ketika Nurcholis menamatkan belajarnya, beliau bermaksud untuk

⁶³ Liddle R William, hal 13-14.

⁶⁴ Dedi Djameludin, *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran Dan Aksi Politik*, hal 123.

mengirim Nurcholis Madjid menempuh pendidikan Islam terkenal didunia yaitu di universitas al-Azhar, Kairo.

Karena mesir saat itu sedang terjadi krisis terusan Zues yang sangat kontroversial, keberangkatan Nurcholis Madjid tidak dapat dilaksanakan. Nurcholis Madjid mengajar digontor selama satu tahun, setelah mengajar ia mendaftarkan diri ke IAIN Jakarta dan diterima sebagai mahasiswa fakultas adab. Tidak terhenti sampai disitu saja, ia melanjutkan pendidikan hingga Doktor di Chicago, Amerika Serikat.

Pada tahun 1984, ia berhasil menyandang gelar philosopy Doctoral (Ph.D) diuniversitas Chicago dengan nilai cumlaude. Adapun disertasinya ia mengangkat pemikiran Ibnu Taymiah dengan judul “Ibn Taymiyah dalam ilmu kalam dan filsafat: masalah akal dan wahyu dalam Islam” (Ibn Taymiyah) in kalam and falsafah: a problem of reason and revelation in Islam). Disertasi Doctoral yang dilakukan ini menunjukkan atas kekaguman dirinya terhadap tokoh tersebut.⁶⁵

Nurcholis Madjid pernah menjabat ketua umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam selama 2 periode (1966-1969 dan 1969-1971). Presiden persatuan mahasiswa Islam asia tenggara, dan asisten sekretaris jenderal International Islamic Federation Of Student Organizations (IIFSO). Beliau banyak menulis artikel diberbagai media massa. Karya-karyanya dalam bentuk buku, antara lain : “The Issue Of Moderanization Among Muslims In Indonesia” dalam Gloria Davis (ED), Whats Is Modern

⁶⁵ Suryadi, “Teologi Inklusif Nurcholis Madjid: Pemikiran Tentang Pluralisme dan Liberalisme Agama,” *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Prmikiran Islam* 01, 2 (2017).

Indonesian? (1979); *Islam In Indonesia: Challanges An Opportunities* , dalam Griac K. Pullapily (ED.), *Islam In The Contemporary World* (1980), *Khazanah Intelektual Islam*, sebagai editor (1984). Pengakuan atas perannya dalam kancah pemikiran keislaman di Indonesia tampak pada kenyataan dijadikannya pemikiran-pemikiran tokoh ini sebagai bahan beberapa disertasi doktoral sekaligus, disamping pembahasan-pembahasan dalam setiap karya tulis mengenai masalah tersebut.⁶⁶

B. Karya-Karya Nurcholis Madjid

- (1987) *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan
- (1992) *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina
- (1994) *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina.
- (1995a) *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- (1995b) *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta, Paramadina
- (1997a) *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- (1997b) *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina.
- (1997c) *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina.

⁶⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Cet-I (Bandung: Mizan, 2008), Hal vi.

- (1997d) “Ibrahim, Bapak Para Nabi Dan Panutan Ajaran Kehanifan” Dalam Seri Kka Ke-124/Tahun XII/1997, Jakarta: Paramadina.
- (1997d) Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina.
- (1998a) 30 Sajian Ruhani: Renungan Dibulan Ramadhan, Bandung: Mizan.
- (1998b) Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer, Jakarta: Paramadina
- (1999a) Cendikiawan dan Relijiusita Masyarakat, Jakarta: Tekad dan Paramadina
- (1999b) “Demi Islam-Demi Indonesia: Wawancara Dengan Nurcholis Madjid” Jakarta: Paramadina, Manuscrip Untuk Rencana Otobiografi (Tidak Diterbitkan)
- (2000a) Pesan-Pesan Taqwa: Kumpulan Khutbah Jum`at Diparamadina, Jakarta: Paramadina.
- (2000b) Perjalanan Religius `Umrah dan Haji, Jakarta: Paramadina.
- (2002a) Fastsoen Nurcholis Madjid, Jakarta: Penerbit Republika.
- (2002b) Atas Nama Pengalaman: Beragama dan Berbangsa Di Masa Transisi, Kumpulan Dialog Jumat Diparamadina, Jakarta: Paramadina.
- (2003) The True Face Of Islam: Essays On Islam And Modernity In Indonesia, Jakarta: Voice Center Indonesia

- (2004a) Indonesia Kita, Jakarta: Gramedia
- (2004b) “The Foundation Of Faith For Fiqh Interfaith” In Sirry, Mun`im A., *Interfaith Theology: Of Responses Of Progressive Indonesia Muslim*, Jakarta: International Center For Islam And Pluralism.

Karya-karya Nurcholis Madjid ini terutama berisi pemikiran Islam dalam konteks integrasi keislaman-Keindonesiaan-kemodernan. Istilah ini mulai dipakainya sejak terbit bukunya yang pertama, *Islam, kemodernan dan Keindonesiaan*(1987).⁶⁷

⁶⁷ Budhy Munawar Rachman, “Karya Lengkap Nurcholis Madjid, Keislaman Keindonesiaan dan Kemodernan,” Cetakan Pertama (Jakarta Selatan: Nurcholis Madjid(NCMS), 2019), xxx.